

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan penyebab kematian kedua di Indonesia setelah stroke dan hipertensi. Kanker serviks merupakan keganasan kedua terbanyak di Indonesia setelah kanker payudara. Virus HPV menyebabkan 99,7% kanker serviks, yang bermula di epitel. Virus HPV yang paling umum pada kanker serviks adalah strain 16 dan 18 (Kementerian Kesehatan, 2013). Pada tahun 2018, terdapat 18,1 juta diagnosis kanker baru dan 9,6 juta kematian akibat kanker secara global, menurut laporan statistik GLOBOCAN IARC. Kanker serviks menempati urutan keempat dalam kasus kanker wanita di seluruh dunia setelah kanker payudara, kolorektal, dan paru-paru. Indonesia menempati urutan kedua dalam kanker serviks, yang merupakan yang terbesar di negara-negara terbelakang. Kanker serviks berada di urutan kedua setelah kanker payudara dalam laporan Profil Kesehatan Indonesia (2021), dengan 36.633 kejadian atau 17,2% dari seluruh keganasan pada wanita. Dengan 21.003 kematian, angka ini mencakup 19,1% kematian akibat kanker. Sepuluh kanker dengan kejadian terbanyak di Indonesia, dengan kanker serviks di posisi kedua, menurut Databoks.com :



**Gambar 1.1 Urutan Jenis Kanker di Indonesia Pada Tahun 2020**

Sumber: (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/29/ini-jenis-kanker-yang-paling-banyak-diderita-penduduk-indonesia/>, 2020)

Kanker serviks dapat menyebabkan ketidaknyamanan perut bagian bawah dan kematian. Dalam situsnya, Yayasan Kanker Indonesia melaporkan 15.000 kasus kanker per tahun, menjadikannya pembunuh wanita nomor satu di Indonesia (Lelly, 2020). Kasus kanker serviks di Indonesia meningkat 36.633 (17,2%) pada tahun 2020, dengan 234.511 kematian (WHO, 2020). WHO memperkirakan peningkatan tujuh kali lipat kasus kanker di Indonesia pada tahun 2030. Karena kasus kanker meningkat setiap tahun, jumlah kematian akibat kanker sangat mengkhawatirkan. Aktivitas seksual di usia muda, banyak pasangan, merokok, banyak anak, tingkat sosial ekonomi yang rendah, penggunaan pil KB (HPV atau positif), penyakit menular seksual, dan gangguan imunologi merupakan faktor risiko kanker serviks. Pengobatan kanker di Indonesia meliputi pembedahan, radiasi, dan kemoterapi. Prosedur pengobatan kanker di Indonesia masih kurang fasilitas dan distribusinya. Karena rumah sakit memiliki sedikit mesin radiasi, pasien harus menunggu untuk memanfaatkannya. Dengan pengobatan yang berkelanjutan, kemoterapi menjadi mahal. Identifikasi dan penanganan dini, seperti pola hidup sehat, membantu mencegah kanker. Namun, individu jarang memperhatikan tubuhnya, sehingga tidak menyadari tanda-tanda atau pertumbuhan kanker. Oleh karena itu, diagnosis dini paparan HPV diperlukan untuk mencegah dan menyembuhkannya.

Deteksi dini dapat memangkas angka kematian dan kejadian kanker serviks hingga 85% (Adharina dan Purnami, 2017). Pencegahan dan diagnosis dini juga dapat menurunkan angka kematian (Ibeanu, 2011). Tingginya prevalensi kanker serviks pada wanita usia subur membuat pencegahan dan diagnosis dini kurang diminati karena masih dianggap tabu. Karena merupakan pembunuh yang tenang, kanker serviks baru teridentifikasi pada stadium lanjut (Sholihah dan Sulistyorini, 2018). Namun, banyak pasien kanker serviks yang kurang memiliki pengetahuan tentang deteksi dini. Padahal, identifikasi dini kanker serviks dapat meningkatkan angka harapan hidup.

Dinas Kesehatan menyatakan pemerintah tengah mengencangkan sosialisasi deteksi dini kanker serviks dengan berbagai tes. Pap smear, tes IVA, dan imunisasi HPV dapat mengidentifikasi kanker serviks sejak dini. Selain upaya ketiga, tes urine merupakan alat skrining kanker serviks yang lebih sederhana dan praktis. Tes

"Cervical Scan" atau CerviScan dapat mendeteksi DNA HPV dalam sampel urine. Sampel urine dioleskan ke alat tes, dan hasilnya dapat diketahui dalam waktu 30 menit. Tes IVA memerlukan pelatihan tenaga kesehatan dan tidak nyaman karena pasien harus berbaring di tempat tidur dan diperiksa dengan alat yang dimasukkan ke dalam vagina. Tes Pap Smear memerlukan waktu sekitar seminggu untuk mendapatkan hasilnya. Skrining dini kanker serviks dengan tes Pap Smear dan IVA masih di bawah 5%. Cakupan skrining yang efektif menurunkan morbiditas dan kematian akibat kanker serviks hingga 85% (Fauza, 2019). Minimnya pemahaman perempuan Indonesia tentang deteksi dini kanker serviks memengaruhi angka tersebut. Alat CerviScan membuat pemeriksaan lebih sederhana dan menyenangkan karena tidak perlu membuka pakaian, hasil lebih cepat, dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang tidak terlatih. Andrijono, dkk. (2023) menemukan bahwa pemeriksaan HPV-DNA berbasis urin CerviScan dapat mengidentifikasi subtype HPV risiko tinggi. Perluasan program skrining kanker serviks dapat menggunakan tes ini sebagai pengganti DNA-HPV.

PT. Biofarma meluncurkan alat diagnostik Cervical Scan di Indonesia di Balai Kalibrasi dan Laboratorium Kesehatan Dinas Kesehatan DIY pada 7 Juli 2023. Peluncuran ini meningkatkan kesadaran akan deteksi dini kanker serviks. Biofarma dan Dinas Kesehatan terus menyebarkan alat CerviScan di berbagai kota besar di Indonesia dan mengedukasi masyarakat tentang kanker serviks dan diagnosis dini. Teknik deteksi dini seperti pemeriksaan urin baru saja diperkenalkan di Jawa Tengah, tetapi Surabaya menjadi yang berikutnya.

Salah satu penyakit paling mematikan kedua di Indonesia, kanker serviks paling umum terjadi di Jawa. Pemeriksaan DNA HPV berbasis urin masih kurang diminati oleh banyak orang, terutama wanita. Di sisi lain, edukasi deteksi dini kanker serviks yang tidak merata mengurangi kesadaran akan gejala dan pilihan pengobatan. Global Cancer Observatory melaporkan bahwa hanya 5% wanita yang memeriksakan kanker serviks karena kurangnya pengetahuan dan ketakutan akan skrining (Bray et al., 2018). Berdasarkan urgensi statistik dan fakta di atas, topik ini harus ditekankan dalam desain komunikasi visual. Kemudian, untuk melibatkan audiens target dalam media yang menyajikan pesan dalam kegiatan kampanye, gunakan media populer seperti Motion Graphics dan feed/post Media Sosial.

Motion graphic dan feed/post Media Sosial adalah media utama dalam kampanye deteksi dini kanker serviks ini untuk membantu memandu pesan dari fakta inti.

Media sosial dapat dianggap lebih efektif sebagai media kampanye sosial di era modern ini, karena memiliki berbagai keunggulan dan karakteristik yang mendukung tercapainya tujuan kampanye yakni untuk menarik perhatian target audien sebanyak mungkin. Media sosial memungkinkan berbagi informasi dapat disebar dengan cepat dan mudah. Menurut Namkoong, et al. (2018) media sosial memiliki jangkauan yang sangat luas, dengan jutaan bahkan miliaran pengguna aktif di seluruh dunia. Dengan demikian, kampanye sosial dapat mencapai banyak orang dengan cepat, menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang isu yang sedang dikampanyekan. Selain itu platform media sosial memungkinkan kampanye dapat menargetkan audiens mereka dengan presisi, yang mana hal ini memungkinkan mereka untuk mencapai kelompok sasaran yang paling mungkin terpengaruh oleh kampanye tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kampanye program deteksi dini kanker serviks kepada masyarakat khususnya perempuan dengan judul **“Perancangan Kampanye deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan hpv dna berbasis urine di kota surabaya”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, diidentifikasi sejumlah permasalahan yang diangkat sebagai berikut:

1. Kematian akibat kanker serviks terjadi setiap tahun di Indonesia, salah satu negara berkembang dengan kasus terbanyak.
2. Menurut laporan Profil Kesehatan Indonesia 2021, kanker serviks menempati urutan kedua dengan 36.633 kasus (17,2% dari semua kanker pada wanita) dan 21.003 kematian (19,1% dari semua kematian akibat kanker).
3. Pada tahun 2020, Dinas Kesehatan Kota Surabaya melaporkan 279 kasus kanker serviks dan 1.073 kasus kanker payudara.

4. Karena kanker serviks sangat umum, wanita usia subur tidak menghindarinya atau peduli dengan deteksi dini, oleh karena itu sebagian besar kematian terjadi pada stadium lanjut.
5. Banyak orang tidak menyadari bahwa skrining dan imunisasi dapat mencegah virus, dan yang lainnya takut untuk melakukan tes karena menggunakan popsmear.
6. Rendahnya Angka deteksi dini kanker serviks dengan Pap Smear atau IVA hanya 5%, padahal cakupan skrining efektifnya adalah 85% untuk mencegah morbiditas dan kematian.
7. Kampanye pemeriksaan DNA HPV berbasis urin untuk diagnosis kanker serviks belum dilakukan di Indonesia, khususnya di Surabaya, sehingga perlu dilakukan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana cara merancang kampanye tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan HPV DNA berbasis urine di Kota Surabaya dengan konsep visual yang menarik, informatif dan edukatif?

### **1.4 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari penyimpangan atau perluasan topik, sehingga perancangan menjadi lebih terarah. Berikut batasan masalah pada perancangan dalam kajian ini:

1. Perancangan ini difokuskan pada kampanye kanker serviks yang bertujuan memberikan edukasi atau memberi informasi mengenai deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan HPV DNA berbasis urine.
2. Kampanye ini ditargetkan kepada wanita usia reproduksi yang berada di rentang usia 21-35 tahun (berdasarkan kriteria BPS), khususnya yang belum paham dan tidak paham mengenai kanker serviks.

3. Perancangan kampanye akan membahas mengenai pengenalan penyakit kanker serviks, bahaya dan upaya pencegahan serta deteksi dini yang dapat dilakukan salah satunya dengan pemeriksaan HPV DNA berbasis urine.
4. Perancangan ini akan menggunakan Motion Graphic dan sosial media feed/post sebagai media utama.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai ini adalah:

1. Mengajak masyarakat melakukan dan mensosialisasikan perlunya pencegahan sejak dini dengan cara melalui vaksin dan screening yang baru ini dan menurunkan *perceived of barrier* (rasa takut), dan juga sebagai keperluan media Klinik Medical pegadaian.
2. Memberikan edukasi atau menginformasikan khususnya kepada wanita usia reproduksi (21-35 tahun) mengenai upaya deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan HPV DNA berbasis urine di Kota Surabaya.
3. Menyediakan media dan *platform* yang tepat untuk mendukung program kampanye deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan HPV DNA berbasis urine di Kota Surabaya dengan konsep visual yang menarik, informatif dan efektif.

### **1.6 Manfaat Perancangan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Institusi  
Penelitian ini dapat membantu lembaga dan organisasi terkait dalam program kampanye deteksi dini kanker serviks menggunakan analisis DNA HPV berbasis urin untuk memilih gambar dan media pemasaran.
2. Bagi Mahasiswa DKV dan Peneliti selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa desain komunikasi visual menghasilkan karya yang menarik, inventif, dan bermanfaat secara

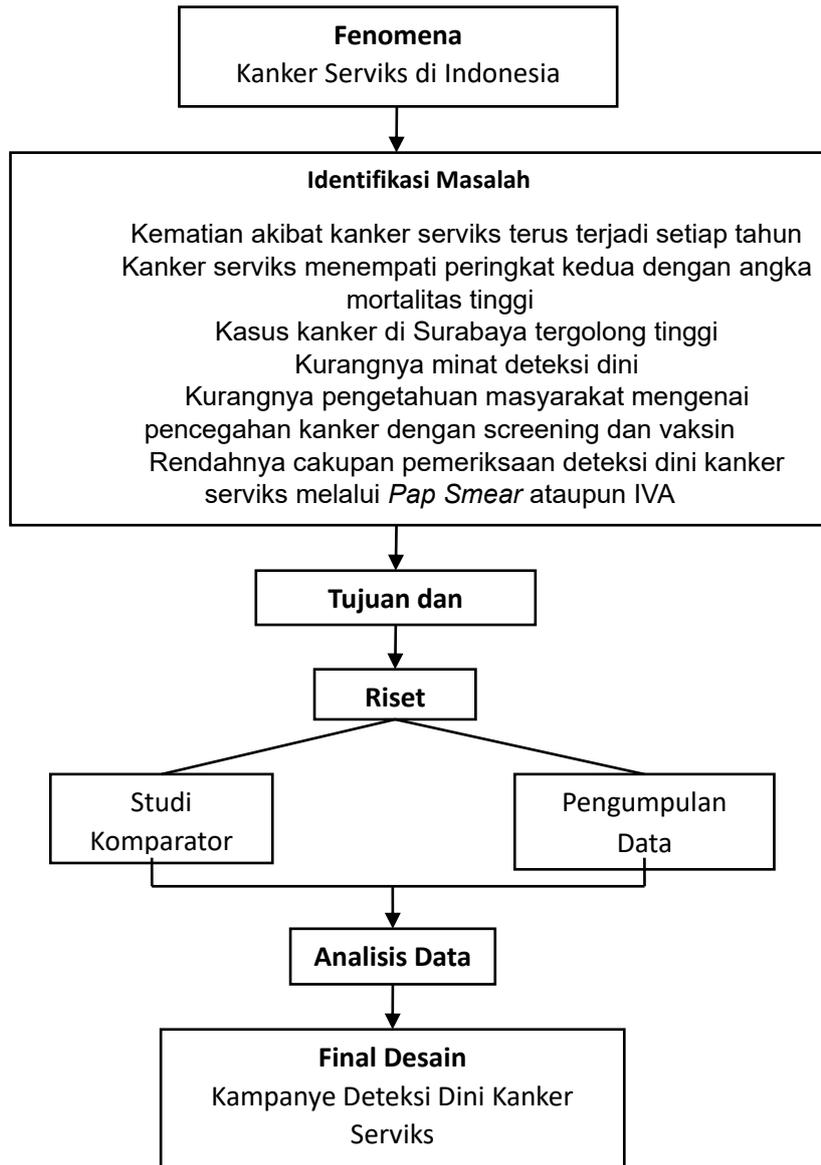
sosial. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti program deteksi dini kanker serviks lainnya.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dan kampanye media sosial tentang metode skrining kanker serviks baru menggunakan pengujian DNA HPV berbasis urin untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan kanker serviks.

## **1.7 Kerangka Perancangan**

Strategi perancangan kampanye dengan judul "kampanye deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan HPV DNA berbasis urine di Kota Surabaya" ini disusun untuk mengedukasi masyarakat dan mensukseskan program kampanye deteksi dini kanker serviks. Berikut kerangka pada perancangan kampanye ini:



**Gambar 1.1 Kerangka Perancangan**

( Sumber : Dokumen Pribadi )